

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE EXAMPLES NON EXAMPLES

**Muh. Satria**

*SMP Negeri 25 Bulukumba*

E-mail: [muh.satria.99@yahoo.co.id](mailto:muh.satria.99@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*. Subjek penelitian ini adalah kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba dengan jumlah siswa 37 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 25 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus tiap siklus terdiri dari lima kali pertemuan. Pada pelaksanaannya pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* merupakan suatu tindakan yang diberikan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba meningkat dari siklus I ke siklus II. Setelah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* selama dua siklus, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Hasil belajar matematika siswa pada siklus pertama berada pada kategori rendah, dengan skor rata-rata 63,19. Skor tertinggi 92 dan skor terendah 30 dari skor maksimal yang mungkin dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 20,54. (2) Hasil belajar matematika siswa pada siklus kedua berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 87,57. Skor tertinggi 100 dan skor terendah 60 dari skor maksimum yaitu 100 dengan standar deviasi 10,97. (3) Dari hasil analisis menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi, yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba, maka dari itu model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* efektif diterapkan dalam pembelajaran matematika pada siswa Kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba.

**Kata Kunci:** *Penelitian Tindakan Kelas, Pembelajaran Kooperatif, Examples Non Examples*

### PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tentu saja tidak terlepas dari proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama di sekolah. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar yaitu pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran sendiri terdiri dari berbagai macam, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kenyataannya, sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit, menakutkan dan menegangkan sehingga sebagian besar siswa menganggapnya sebagai momok di sekolah.

Siswa yang merasa bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang menyulitkan, menegangkan dan menenutkan ini mungkin disebabkan oleh berbagai hal seperti cara penyampaian materi dari guru yang monoton, hanya mengandalkan metode ceramah. Hal ini berdampak pada kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, kebanyakan siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru, bahkan kadang-kadang ada yang tidak memperhatikan karena mengantuk. Faktor lain yang turut menjadi penyebab adalah siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru, siswa cenderung merasa

lebih berani menanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya kepada siswa lain.

Salah satu alternatif untuk memecahkan masalah tersebut adalah melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dan berinteraksi dengan siswa lainnya dan guru, serta memungkinkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, siswa tidak lagi memandang siswa lain sebagai saingan, melainkan rekan yang mendukung untuk mencapai tujuan dan kesuksesan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru khususnya guru matematika di SMP Negeri 25 Bulukumba bahwa siswa kurang mampu mengembangkan materi yang diberikan sesuai dengan analisis mereka karena siswa kurang bergairah menerima pelajaran. Disamping itu, siswa kurang aktif pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan siswa kurang mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Hal ini terlihat pada kemampuan matematika pada siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba yang hanya mencapai skor rata-rata nilai 60,50 pada nilai ulangan harian semester ganjil 2018/2019. Nilai ini masih rendah dibandingkan dengan nilai KKM yang ditetapkan disekolah yaitu 65,00.

Atas dasar itulah maka penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* dalam peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* merupakan model pembelajaran yang mudah diterapkan sehingga siswa dapat bekerja sama, dan saling membantu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* merupakan cara yang efektif untuk mengubah situasi belajar di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif

tipe ini memberi waktu lebih banyak untuk berfikir, mengembangkan materi sendiri, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis termotivasi melaksanakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Pada Siswa Kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba”**

Sejalan dengan latar belakang tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba melalui model pembelajaran tipe *Examples Non Examples*, dan 2) Untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba melalui model pembelajaran tipe *Examples Non Examples*.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami dan mengerti menurut Fudyartanto (Baharuddin dan Wahyuni, 2012: 13).

Menurut Hamalik bahwa “belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat pengalaman dan latihan”. Pengalaman dan latihan terjadi melalui interaksi antar individu dan lingkungannya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan sosialnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Harold

Spears (Suprijono, 2010: 2) tentang batasan belajar, sebagai berikut: "learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction". Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

Pendapat bahwa belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, ternyata bukan hanya berasal dari renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Meskipun tidak ada ajaran agama yang secara detail membahas tentang belajar. Namun setiap ajaran agama telah menyinggung bahwa belajar adalah aktivitas yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia (Baharuddin dan Wahyuni, 2012: 30).

Belajar merupakan kegiatan yang paling utama dalam suatu pembelajaran, hal ini berarti keberhasilan pencapaian pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami anak didik.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya peningkatan kualitas tingkah laku sebagai peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, dan kebiasaan yang diambil dari pengalaman mereka.

### Belajar Matematika

Sebagian masyarakat menganggap belajar adalah properti sekolah yang selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah, sebab seperti dikatakan Reber (Suprijono, 2012: 3), belajar adalah *the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Berikut ini beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

1) Gagne, belajar adalah perubahan atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas.

2) Travers, belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

3) Harold Spears, belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

(Suprijono, 2012: 2-3)

Matematika sebagai salah satu pelajaran yang diberikan di setiap jenjang pendidikan memiliki banyak definisi. Menurut Soedjadi (Junaedi, 2018) matematika memiliki beberapa definisi yaitu:

1) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan bilangan.

2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.

Jadi, pembelajaran matematika merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar matematika antara siswa dan guru yang saling berpengaruh untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran itu.

### Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.

Roger dan David Johnson (Suprijono, 2012: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).

3) *Face to face promotive interaction* (intraksi promotif).

- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota).  
 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).

(Suprijono, 2012: 58)

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini

bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya (Hamdani, 2012: 30)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk aktif belajar dan berinteraksi dengan sesama siswa maupun guru yang pada akhirnya akan tercipta pembelajaran yang bepusat pada siswa.

**Tabel 1.** Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 fase

Fase	Tingkah laku dan peran guru
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	➤ Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
2. Menyajikan informasi	➤ Mempresentasikan informasi kepada peserta didik.
3. Mengorganisir siswa kedalam tim-tim belajar.	➤ Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transaksi yang efisien.
4. Membantu kerja tim dan belajar.	➤ Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
5. Mengevaluasi	➤ Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau perwakilan kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberikan penghargaan	➤ Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

(Suprijono, 2012: 65)

### Pembelajaran Examples Non Examples

Menurut *Buehl (1996) examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *examples non examples* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh pada materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran

akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Menurut *Buehl (1996)* keuntungan dari metode *Examples Non Examples* antara lain:

- 1) Siswa berangkat dari suatu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep sendiri melalui pengalaman dari *Examples Non Examples*.

3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Tennyson dan Pork (1980) dalam Slavin 1994 ([www.pembelajaran-examples-non-examples](http://www.pembelajaran-examples-non-examples)) menyarankan bahwa jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan, yaitu:

- 1) Urutkan dari yang gampang sampai yang sulit.
- 2) Pilih contoh yang berbeda satu sama lainnya.
- 3) Bandingkan dan bedakan contoh-contoh dan bukan contoh.

Menyiapkan pengalaman dengan contoh dan non contoh akan membantu siswa untuk membangun pemikiran sendiri dan lebih mendalam dari sebuah konsep penting.

Menurut Hamdani (2015:94) Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP/LCD
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar..
- 4) Melalui diskusi kelompok 5-6 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Simpulan

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan siswa untuk belajar.
- 2) Guru mengecek kehadiran siswa.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 4) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 5) Guru menempelkan gambar di papan.
- 6) Guru menjelaskan materi melalui gambar yang ditempelkan pada papan.
- 7) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan untuk memperhatikan/menganalisis gambar yang diberikan dalam bentuk LKS.
- 8) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 5 – 6 orang.
- 9) Melalui diskusi kelompok, hasil diskusi dari analisa gambar dicatat dalam lembar jawaban LKS yang dibagikan.
- 10) Guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya kemudian kelompok lain memberikan tanggapan.
- 11) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan hasil kerjanya.
- 12) Guru melakukan refleksi bersama dengan siswa.
- 13) Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya.

### Hipotesis

Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* pada siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba maka hasil belajar matematika siswa akan meningkat”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pelaksanaannya meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 25 Bulukumba. Subjek dalam penelitian ini adalah satu kelas dari siswa kelas VII<sub>A</sub> dengan jumlah siswa yaitu 37 orang dan komposisi 12 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan pada tahun ajaran 2018/2019.

Faktor-faktor yang diselidiki adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor proses, yaitu untuk melihat keterlaksanaan proses belajar mengajar yang antara lain kehadiran siswa, perubahan sikap siswa dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar matematika melalui model pembelajaran *examples non examples* serta interaksi antara guru dan siswa, dan interaksi antara siswa dan siswa.
- 2) Faktor hasil, yaitu untuk melihat hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari tes akhir pada setiap siklus setelah diterapkan model pembelajaran *examples non examples*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Tes hasil belajar, dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa, dan Lembar observasi siswa, untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yaitu statistik yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap faktor yang diteliti, misalnya pada data kondisi belajar mengajar dideskripsikan mengenai aktivitas siswa selama proses belajar mengajar, meliputi kehadiran siswa, keaktifan, perhatian, interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan guru.

Untuk mencari persentase (%) atau rata-rata aktivitas siswa yang diamati

pada setiap pertemuan dengan menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Sedangkan data mengenai hasil belajar matematika siswa digambarkan mengenai nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, rentang skor, dan standar deviasi, selanjutnya nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa akan dikategorikan menurut standar kategorisasi.

Untuk mengkategorikan hasil belajar siswa digunakan teknik kategorisasi Standar berdasarkan ketetapan Departemen Pendidikan Nasional dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Kategorisasi standar skor hasil belajar

Skor	Kategori
0 – 54	Sangat rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

**Tabel 3.** Kategorisasi Standar Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Skor	Kategorisasi Ketuntasan Belajar
0 × < 65	Tidak tuntas
65 × 100	Tuntas

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II yang ditinjau dari tes akhir setiap siklus mengalami peningkatan skor rata-rata yaitu di atas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65,00 pada siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non Examples*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*. Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil belajar siklus I dan siklus II serta data perubahan sikap

**Tabel 4.** Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba pada Setiap Siklus

Statistik	Nilai Statistik	
	Siklus I	Siklus II
Subjek	37	37
Skor Ideal	100	100
Skor Maksimum	92	100
Skor Minimum	30	60
Rentang Skor	62	40
Skor Rata-Rata	63,19	87,57
Standar Deviasi	20,54	10,97

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 63,19 (berada pada kategori rendah), kemudian meningkat menjadi 87,57 (berada pada kategori tinggi) pada siklus II. Skor tertinggi pada siklus I adalah 92 dan pada siklus II meningkat menjadi 100. Skor terendah pada siklus I adalah 30 dan pada siklus II meningkat menjadi 60. Rentang skor pada siklus I

siswa secara umum yang diperoleh melalui lembar observasi.

Dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni meningkatnya hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba. Peningkatan yang terjadi dilihat dari tabel 4..

adalah 62 dan pada siklus II menjadi 40. Standar deviasi pada siklus I sebesar 20,54 dan pada siklus II sebesar 10,97. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*.

Jika skor hasil belajar matematika siswa tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori berdasarkan ketetapan Kementerian Pendidikan Nasional, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase yang dapat disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba pada setiap Siklus

No	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	0 × 54	Sangat Rendah	10	0	27,03	0
2	55 < × 64	Rendah	5	2	13,51	5,41
3	65 < × 79	Sedang	15	5	40,54	13,51
4	80 < × 89	Tinggi	6	15	16,22	40,54
5	90 < × 100	Sangat Tinggi	1	15	2,7	40,54
Jumlah			37	37	100	100

Dengan memperhatikan Tabel 5, di atas, dapat dilihat adanya hasil yang menampakkan peningkatan hasil belajar setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Pada siklus I terdapat 10 siswa (27,03%) yang berada dalam kategori sangat rendah, 5 siswa (13,51%) dalam kategori rendah dan 15 siswa (40,54%) pada kategori sedang. Pada kategori tinggi ada 6 siswa (16,22%) dan 1 orang siswa (2,7%) dalam kategori tinggi. Pada siklus II tidak terdapat siswa (0 %) dalam kategori sangat rendah, terdapat 2

siswa (5,41%) pada kategori rendah, terdapat 5 siswa (13,51%) pada kategori sedang, pada kategori tinggi terdapat 15 orang siswa (40,54%) dan 15 orang siswa (40,54%) dalam kategori sangat tinggi.

Apabila skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan berdasarkan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka ketuntasan belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 25 Bulukumba pada setiap Siklus

Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0 × < 65	Tidak Tuntas	15	2	40,54	5,41
65 × 100	Tuntas	22	35	59,46	94,59
	Jumlah	31	37	100	100

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 25 Bulukumba sebesar 94,59% atau 35 orang dari 37 siswa termasuk dalam kategorisasi tuntas, sedangkan 5,4% atau 2 orang dari 37 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, siswa yang termasuk ke dalam kategori tuntas hanya 59,46% atau 22 orang dari 37 siswa, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94,59% atau 35 dari 37 siswa. Hal ini disebabkan karena pada siklus II ini, para siswa sudah mulai beradaptasi dan terbiasa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* setelah dilakukan pembenahan mengenai hal-hal yang dianggap kurang pada siklus I.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan aktivitas dan sikap siswa di

kelas selama kegiatan belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* terlihat bahwa aktivitas positif siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, masih banyak siswa yang membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan LKS. Selain itu, terlihat bahwa masih banyak siswa yang kurang berani bertanya serta kurang percaya diri menanggapi pertanyaan guru. Pada siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan serta memberikan tanggapan atas pertanyaan guru. Perbandingan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan hasil evaluasi serta observasi aktivitas siswa dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa Kelas VII<sub>A</sub> SMP Negeri 25 Bulukumba meningkat setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*.

Tabel 7. Perbandingan Aktivitas Siswa pada setiap Siklus

No	Komponen yang Diamati	Rata-rata		Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung	34	34,5	91,89	93,24
2.	Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat penyajian materi pelajaran	6,5	7	17,57	18,92
3.	Siswa yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru	6	9,5	16,21	25,67
4.	Siswa yang membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan soal LKS	9,75	7,5	26,35	20,27
5.	Siswa yang memberikan bantuan kepada teman kelompok yang mengalami kesulitan.	6,75	8	18,24	21,62
6.	Siswa yang mempersentasikan hasil kerja kelompok di papan tulis	7,75	9	20,95	24,32
7.	Siswa yang menanggapi jawaban kelompok lain	7,5	9,75	20,27	26,25
8.	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran berlangsung (ribut,bermain,dll)	9,25	7	25,00	18,91

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil setelah penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples* selama dua siklus sebagai berikut:

1. Skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I adalah sebesar 63,19 dari skor ideal yang mungkin dicapai oleh siswa yakni 100 dengan standar deviasi 20,54. Jika dikategorikan dalam skala lima, maka berada pada kategori rendah.
2. Skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus II adalah sebesar 87,57 dari skor ideal yang mungkin dicapai siswa yakni 100 dengan standar deviasi 10,97. Jika dikategorikan dalam skala lima, maka berada pada kategori tinggi.
3. Penerapan model kooperatif tipe *Examples Non Examples* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada kelas VII<sub>A</sub> SMP Aisyiyah Sungguminasa.
4. Penerapan model kooperatif tipe *Examples Non Examples* dapat meningkatkan frekuensi keaktifan dan

aktivitas dalam proses belajar mengajar sesuai dengan pengamatan sikap siswa selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin umar, Nurbaya Kaco. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: UNM
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Junaedi Wawan 2018. *Belajar Matematika*, (Online), [www.wawan-junaidi.blogspot.com](http://www.wawan-junaidi.blogspot.com), (05 September 2018).
- Hamdani. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka setia
- Harini Nur, Dewi dan Tri Wahyuni. 2008. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Tifah, Wardah. 2088. *Metodologi Penelitian tersedia pada*, (Online), <http://www.laardi.co.cc/2010/02/metodologi-penelitian-skripsi-tifah.html>, (04 September 2012).
- Tiro, Muhammad Arif. 2000. *Dasar-Dasar Statistika*. Makasar: State Univercity of Makassar Press.
- Pengertian Efektivitas Pembelajaran*, 2018. (Online), [www.pengertiandefinisi.com](http://www.pengertiandefinisi.com), (04 September 2018).
- Sirakbar kurniawan, 2011. penerapan-metode-pembelajaran-examples-non-examples-dalam-meningkatkan-motivasi-belajar-dan-hasil-belajar. [www.rumahkita.com](http://www.rumahkita.com) (03 September 2018).